BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah pengaruh. Ini merupakan pengertian yang paling sederhana. Dalam pengertian yang lebih luas kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa seseorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakan sekelompok: orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama di dalam sebuah organisasi.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan adalah

'J

perihal tentang pemimpin yakni cara memimpin. Jadi kepemimpinan merupakan suatu seni yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ten tuny a bersifat positif. Proses Kepemimpinan bisa beijalan dan terwujud ketika seorang pemimpin mampu menghidupi kepemimpinannya. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya kepemimpinan dari pemimpin tersebut, karena ketika seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang baik maka dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berbicara mengenai kepemimpinan maka tidak terlepas dari tugas yang hendak dikerjakan. Tugas seorang Pemimpin khususnya dalam memimpin sebuah lembaga atau organisasi tidaklah mudah sehingga seorang pemimpin perlu memiliki metode atau gaya yang ada pada kepemimpinan.

Untuk menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin memiliki gaya-gaya tersendiri. Gaya adalah suatu sikap gerakan, kekuatan serta cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap anggota kelompoknya, sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jadi gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat. Dalam hal ini usaha menyelaraskan presepsi di antara orang yang akan mempengaruhi dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Gaya kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang selalu menciptakan suasana demokratis, pemimpin selalu menyediakan waktu untuk mendengar pendapat-pendapat atau ide-ide dan saran-saran dari orang-orang yang di pimpinnya. Pemimpin juga berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sejajar dengan dirinya.

Dalam mengembangkan etika kepemimpinan lebih menekankan gaya daripada peraturan. Bila dirumuskan secara teologis, jemaat atau otoritas gerejawi yang lebih luas dari jemaat atau kedua-duanya memanggil pendeta guna membantu jemaat melayani misi lebih baik. Dalam gaya kepemimpinan semua sumber wawasan teologis dan ilmu perilaku yang membantu pendeta menggerakan jemaat maju melalui cara- cara konsisten dengan misinya adalah penting. Salah satu wawasan ialah menyadari bahwa penghormatan yang antusias kepada otoritas keagamaan tidaklah sama dengan iman, entah bagi individu atau bagi jemaat. “Bukan setiap orang yang berseru: Tuhan, Tuhan! Akan masuk kedalam Kerajaan Sorga” (Mat 7:21).[[3]](#footnote-3)

Seorang pemimpin Gereja seharusnya memiliki cara memimpin yang berbeda dengan cara pemimpin dalam organisasi sosial lainnya. Dalam organisasi Gereja, Alkitab adalah dasar yang menjadi acuan untuk dipedomani oleh pemimpin lembaga gereja maupun jemaat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggungjawab dari Allah. Seorang pemimpin dalam jemaat harus memiliki kapasitas kepemimpinan yang sesuai dan berpedoman kepada Alkitab.[[4]](#footnote-4)

Salah satu contoh gaya kepemimpinan yang patut di teladani ialah gaya kepemimpinan Yesus. Gaya kepemimpinan Yesus sangat berbeda

dengan gaya kepemimpinan duniawi. Gaya kepemimpinan duniawi selalu berorientasi pada kedudukan, kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan sedangkan gaya kepemimpina Yesus justru berorientasi kepada pelayanan, pengabdian dan menjadi hamba. “Kamu tahu bahwa pemerintah- pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat. 20:25-27)[[5]](#footnote-5)

Dalam Yohanes 17 di uraikan bagaimana Yesus mendoakan murid- muridNya, di sini sangat jelas bahwa gaya kepemimpinan Yesus patut di contoh oleh semua pemimpin kristen maupun pemimpin umum lainnya, di mana seorang pemimpin seharusnya bukan hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi mementingkan kepentingan bersama atau semua anggota yang di pimpinnya. Juga dari pembacaan ini sangat jelas bahwa seorang pemimpin harus mempersatukan setiap anggota yang ada. Ketika anggota bermasalah maka tugas pemimpin untuk mempersatukan mereka.

Dalam kaitan dengan pemimpin jemaat (pendeta), maka gaya kepemimpinan sangat berpengaruh bagi kemajuan dan kehidupan jemaat. Tugas dan tanggung jawab pendeta adalah memikul pekeijaan fungsional dan bertugas ganda yakni ada di pihak jemaat dan dirinya sendiri. Di pihak

jemaat pendeta berupaya memajukan kehidupan jemaat yang ada, baik fisik maupun nonfisik sedangkan untuk dirinya yaitu harus menjadi contoh yang baik bagi anggota jemaat atau orang-orang yang ada disekelilingnya. Seperti halnya di jemaat Kalembang dalam pengamatan awal, penulis menjumpai bahwa seringkah ada majelis atau anggota jemaat yang tidak sepaham dalam memutuskan pekerjaan yang akan dikerjakan bersama, contoh konkrit yang saya lihat pada pembangunan gedung gereja, pembangunan ini tidak berjalan dengan baik karena ada sebagian anggota jemaat ingin gedung gereja yang kecil dan sederhana saja tapi pembangunan cepat selesai, namun di sisi lain ada yang mengatakan bahwa sekalian membangun jadi harus yang besar saja, disinilah saya ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana seorang pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat memberikan jalan keluar dari ketidaksepahaman ini agar pembangunan gedung gereja bisa berjalan dengan baik.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana Gaya Kepemimpinan seorang Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Kalembang Klasis Bittuang Se’seng.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana gaya kepemimpinan seorang Pendeta di Gereja Toraja jemaat Kalembang klasis Bittuang Se’seng ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan seorang Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Kalembang Klasis Bittuang Se’seng .

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Saijana Agama, maka diharapkan Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi civitas akademika STAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Kontemporer, Manajemen Visi Kepemimpinan dan Teori Pengembangan Kepemimpinan.

1. Manfaat Praktis
2. Pendeta, dapat menyempurnakan Kepemimpinannya di jemaat agar para majelis bisa membangun kesepahaman yang baik.
3. Majelis dan anggota jemaat, dapat membangun kesepahaman yang baik agar setiap pelayanan dalam jemaat dapat beijalan dengan baik.
4. Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis.
5. Metode Penelitian

Dalam merampung tulisan ini motede yang digunakan penulis ialah metode Kualitatif yang dijabarkan melalui studi kepustakaan dimana dilakukan dengan meninjau buku-buku serta sumber lainnya serta data dari internet sesuai dengan pembahasan skripsi dan penelitian lapangan, observasi dan wawancara sehingga dengan hal ini maka dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti.

1. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika penulisan

BAB II Kajian Teori

Pengertian Gaya Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Faktor- fakror yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan, Nilai-nilai Kepemimpinan Kristen, Pendeta.

BAB III Metodologi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian, Waktu dan tempat penelitian, Metode penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV Hasil Wawancara dan Analisis

Hasil Wawancara dan Analisis, Refleksi Teologis BAB V Penutup

Kesimpulan, Saran.

1. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010),h. 19 [↑](#footnote-ref-1)
2. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.874 [↑](#footnote-ref-2)
3. Gaylord Noyce, **Tanggung Jawab Etis Pelavan Jemaat** (Jakarta: Gunung Mulia, 2011),

11.20 [↑](#footnote-ref-3)
4. J. Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2006 ) h.2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogjakarta: Model, 2010), h.21 [↑](#footnote-ref-5)